

BAB V

KESIMPULAN

Studi ini membicarakan aktivitas umat Klenteng Boen Bio Surabaya pada awal abad ke-20 sampai dasawarsa keenam abad ke-20. Berdasarkan pokok-pokok persoalan yang telah dirumuskan pada pengantar dan uraian pada bab-bab selanjutnya, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik.

Pertama, sebelum orang-orang Cina di Surabaya mendirikan Klenteng Boen Bio, pada umumnya agama yang dipeluk oleh orang-orang Cina masih belum jelas. Hal itu disebabkan adanya sinkretisme ketiga ajaran agama yaitu agama Khonghucu, Budha, dan Tao, ditambah dengan unsur-unsur budaya atau kepercayaan masyarakat asli. Terjadinya kekaburan itu disebabkan oleh *pertama*, pada umumnya orang-orang Cina yang datang ke Surabaya berasal dari Cina bagian Selatan, yang menganut sinkretisme ketiga agama tersebut. *Kedua*, pada umumnya orang-orang Cina yang pertama datang ke Surabaya, menikah dengan perempuan setempat sehingga ketika mempunyai anak, mereka mewariskan kebiasaan-kebiasaan atau budayanya yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan YME, animisme, dan dinamisme.

Kedua, latar belakang berdirinya klenteng Boen Bio tidak dapat dipisahkan dengan kejadian-kejadian di Cina, yaitu berkembangnya gerakan-gerakan nasionalisme setelah Cina dikalahkan oleh Jepang pada tahun 1895 dan penghinaan yang dialami pada tahun 1900 dengan masuknya sekutu ke Peking. Gerakan nasionalisme tersebut mempengaruhi orang-orang Cina di Surabaya untuk meninjau

kembali identitas mereka dan satu identifikasi baru dengan nasionalisme Cina mulai tumbuh sebagai suatu sentimen yang kuat di kalangan orang-orang Cina di Surabaya.

Hal itu disebabkan orang-orang Cina di Surabaya telah banyak mendapat tekanan-tekanan dari pemerintah Hindia Belanda, sehingga orang-orang Belanda dianggap sama dengan orang-orang Jepang yaitu sebagai penegak kolonialisme dan imperialisme di negeri jajahan. Rasa nasionalisme itu tidak hanya ditunjukkan dengan perlawanan secara fisik tetapi juga dengan mempertahankan budaya Cina sebagai identitas mereka. Untuk mempertahankan budaya Cina, mereka memilih ajaran-ajaran Khonghucu sebagai sumber budaya dan filsafat Cina yang kemudian mereka anggap sebagai satu-satunya agama Cina. Sebagai tempat untuk menghidupkan kembali ajaran-ajaran Khonghucu di kalangan orang-orang Cina mereka mendirikan sebuah Klenteng Boen Bio yang artinya tempat menggemilangkan kesusastraan atau istana kebudayaan. Berdirinya Boen Bio itu kemudian diikuti dengan berdirinya sekolah-sekolah THHK dan lembaga Khong Kauw Hwee oleh masyarakat Boen Bio untuk mengembangkan ajaran-ajaran Khonghucu di kalangan orang-orang Cina.

Ketiga, berkembangnya aktivitas umat Boen Bio dalam mengembangkan ajaran-ajaran Khonghucu sebagai agama yang disertai dengan nasionalisme Cina menimbulkan banyak reaksi dari pemerintah dan masyarakat. Pada masa pemerintah Hindia Belanda, pemerintah mulai khawatir dengan berkembangnya nasionalisme Cina di Surabaya, sebagai akibat dari kegiatan propaganda yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Boen Bio melalui sekolah-sekolah THHK. Kekhawatiran tersebut mendorong pemerintah untuk mendirikan HCS, memberikan kebebasan kepada para

misionari Kristen untuk mendirikan sekolah-sekolah swasta yang dapat menerima anak-anak Cina, dan mengeluarkan berbagai macam kebijakan untuk menekan berkembangnya nasionalisme Cina dan agama Khonghucu.

Keputusan untuk menetapkan ajaran Khonghucu sebagai agama oleh orang-orang Cina yang menginginkan kemurnian ajaran Khonghucu menimbulkan reaksi dari orang-orang Cina pada tahun 1923 hingga 1927. Munculnya reaksi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah keberhasilan proses hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menekan nasionalisme Cina melalui jalur pendidikan. Melalui jalur ini, orang-orang Cina yang dapat berbahasa Belanda dan bahasa asing lainnya mengenal ajaran-ajaran Khonghucu melalui penulis-penulis dari barat, sedangkan mayoritas isi buku tersebut membahas tentang kelemahan-kelemahan ajaran Khonghucu dan pendapat-pendapat bahwa ajaran Khonghucu bukan suatu agama. Faktor berikutnya adalah berkembangnya paham komunis di Cina yang anti terhadap agama Khonghucu yang mempengaruhi cara berpikir orang-orang Cina di Hindia Belanda termasuk di Surabaya, sehingga menimbulkan pernyataan-pernyataan bahwa ajaran Khonghucu tidak sesuai dengan nasionalisme Cina dan ajaran tersebut melemahkan negara.

Pada masa pendudukan tentara Jepang, orang-orang Jepang tidak menghendaki berkembangnya nasionalisme Cina. Hal itu menyebabkan semua organisasi milik orang-orang Cina dibubarkan. Akan tetapi untuk dapat menggunakan potensi orang-orang Cina demi kepentingan perang, Jepang berusaha menghidupkan budaya Cina termasuk agama Khonghucu. Hal lain yang menyebabkan Jepang memilih jalan untuk

menghidupkan budaya tersebut adalah karena adanya kesamaan budaya antara Jepang dan Cina. Hampir seluruh budaya Jepang bersumber pada budaya Cina.

Memasuki masa kepemimpinan Soekarno, aktivitas umat Boen Bio yang bersifat keagamaan cukup berkembang pesat. Hal itu disebabkan oleh berbagai macam kebijakan yang dikeluarkan oleh Soekarno untuk memberikan kebebasan serta perlindungan bagi umat Khonghucu untuk melakukan aktivitasnya dalam mengembangkan ajaran-ajaran Khonghucu. Sejak kepemimpinan Soekarno masyarakat Boen Bio tidak lagi berorientasi ke negeri Cina tetapi sepenuhnya mendukung politik pemerintah RI serta berusaha agar agama Khonghucu dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Hal itu disebabkan oleh berkembangnya gerakan-gerakan anti Cina di Indonesia dan ditolaknya agama serta ajaran Khonghucu oleh pemerintah komunis Cina.

Memasuki masa kepemimpinan Soeharto, umat Boen Bio dihadapkan pada masalah-masalah yang sangat berat yang berhubungan dengan peristiwa G 30 S. Sejak peristiwa itu, di dalam masyarakat mulai berkembang suatu pendapat bahwa segala hal yang berhubungan dengan Cina adalah Komunis. Pendapat itu semakin diperkuat dengan dikeluarkannya Inpres No: 14 Tahun 1967 yang berisi tentang pembatasan-pembatasan terhadap budaya Cina termasuk agama Khonghucu yang berasal dari negeri Cina. Selain Inpres tersebut, juga keluar berbagai macam peraturan dan keputusan yang sangat menghambat aktivitas umat Boen Bio terutama dalam mengembangkan agama serta ajaran-ajaran Khonghucu, misalnya

dikeluarkannya keputusan pemerintah yang memutuskan bahwa ajaran Khonghucu bukan suatu agama.

Dari uraian sebelumnya tampak bahwa usaha-usaha pemerintah untuk melakukan hegemoni dalam dua cara yaitu *pertama*, dengan cara halus sehingga proses hegemoni tersebut berjalan dengan lancar tanpa mendapat perlawanan bahkan mendapat dukungan dari masyarakat Cina. Cara-cara itu dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, tentara pendudukan Jepang, dan kepemimpinan Soekarno. *Kedua*, perpaduan cara halus dan memaksa yang dilakukan pada masa kepemimpinan Soeharto. Setiap pergantian kekuasaan sangat mempengaruhi perkembangan agama Khonghucu di Indonesia. Hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan cara yang dilakukan oleh penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya dan penekanan terhadap orang-orang yang beragama Khonghucu beserta aktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA